EFEKTIVITAS *PARENTING SKILL* DALAM MENANGANI PERILAKU AGRESI ANAK USIA DINI

Firsty Oktaria Grahani
Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya
Jalan Menganti Kramat No.133, Jajar Tunggal, Wiyung, Surabaya, Jawa Timur 60227
oktaria@uwp.ac.id

Abstract

Teachers are professional educators with the primary task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating learners. In addition to having a status as a teacher, the teacher is part of the organization, the school. The relationship between teacher and principal is the relationship between superiors and subordinates. In addition to the principal, teachers also have a hierarchical relationship with the foundation. Usually foundations in a school have a considerable share of the continuity of the school, although it has actually been represented by the principal. In reality, however, many schools are struck by authoritarianism and one-way communication. The purpose of this research is to know the influence of leadership style on teacher assertive behavior and get description about teacher assertivity ability toward superiors. This research uses non-experimental quantitative method by using desiccant-comparative research research is ex post facto. Subjects in this study were teachers of SD-IT X, Cengkareng, West Jakarta, who taught grade 1 to class VI. The analysis tool used is Sperman test which is used to analyze the influence of leadership style with teacher-grade asertivitas SD-IT, X, Cengkareng, West Jakarta. Based on the result of statistical test of spearman obtained by significance value equal to p = 0.17; p> 0.05, meaning that there is no influence of leadership style on teacher assertiveness of SDIT, West Jakarta or hypothesis rejected.

***Keyword**: style of leadership, assertivity, teacher*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *parenting skill* dalam memengaruhi *knowledge* dan *skill* yang dimiliki ibu dari anak yang berperilaku agresif.Pelatihan ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dengan pendekatan reflektif dan partisipatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling.* Aktivitas dalam pelatihan ini adalah meminta orang tua untuk melakukan refleksi diri mengenai teknik-teknik menangani anak, membuat jurnal harian selama satu minggu, melakukan analisa kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *pre-post test* pada pemahaman orang tua dengan nilai ibu R, t= -1,00 dan p=0,317 (p>0,05) dan untuk ibu D nilai t=-1,134 dan p=0,257 (p>0,05) t=-1,134, p>0.05, yang menunjukkan tidak terjadi peningkatan pemahaman orang tua terkait dengan perilaku agresi anak dan tidak terdapat perbedaan nilai *pre-post test* pada angket ketrampilan orang tua dengan nilai untuk ibu R t= -0,378 dan p=0,705 (p>0,05) dan untuk ibu D nilai t=-0,816 dan p=0,414 (p>0,05) yang menunjukkan tidak terjadi peningkatan ketrampilan orang tua dalam menangani perilaku agresi anak. Sedangkan berdasarkan skor kuantitatif untuk pre-postest pemahaman orang tua dan ketrampilan orangtua terjadi peningkatan , skor untuk ibu D dari 48 menjadi 41 dan skor ibu R dari 50 menjadi 47 (angket bersifat negatif sehingga semakin rendah skor berarti semakin tinggi artinya ibu semakin tidak menyetujui perilaku tersebut dilakukan oleh anak). Untuk pre-postest ketrampilan orangtua terjadi kenaikan skor *pretest* dan *posttest*, ibu D dari 67 menjadi 69 dan untuk ibu R dari 79 menjadi 80.

Kata kunci: pelatihan *parenting skill,* perilaku agresi, anak usia dini

Pendahuluan

Mendidik anak adalah pekerjaan terpenting yang merupakan tanggung jawab orangtua demi masa depan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas utama dalam membentuk sikap dan watak anak sebagian besar terletak di tangan orangtua. Pola mendidik anak ini umumnya dikenal sebagai pola asuh (Gunarsa, dalam Pranoto 2003).*Parenting skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak sejak masih bayi hingga dewasa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik anak pada nantinya.

Perilaku agresi sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresi menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan

masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku tersebut, yaitu faktor internal (pengaruh genetik), faktor eksternal (lingkungan, penerimaan teman, pengaruh TV), serta adanya penanganan psikososial yang memberikan hasil yang cukup efektif dalam mengurangi perilaku agresi anak.

Sebuah studi longitudinal untuk mengetahui bentuk dan fungsi perilaku agresi yang dilakukan oleh anak usia dini menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan fungsi yang berbeda pada perilaku agresi anak, yaitu bentuk fisik dan relasional; fungsi proaktif dan reaktif. Anak-anak yang dominan di dalam kelompok cenderung akan berperilaku agresi secara fisik dibandingkan teman-temannya saat berada di kelompoknya. Anak yang tidak mempunyai sifat agresif cenderung akan menampilkan perilaku agresi jika ia telah mempelajari perilaku tersebut dari lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai sifat agresi cenderung tidak akan menampilkan perilaku agresi jika lingkungannya tidak mendukung atau mengajari perilaku agresi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial/ kelompok mampu meningkatkan perilaku agresi pada anak usia dini. (Murray-Close & Ostrov, 2009).

Berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku agresi anak agar tidak berkembang menjadi perilaku yang menimbulkan permasalahan di masa depan. Kaufman (1989) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku yang menyimpang dari biasa tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya

Pola asuh dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor munculnya perilaku agresi. Orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan cenderung memberi hukuman fisik pada anak (dalam setiap perilaku salah) tanpa memberikan penjelasan, secara tidak disadari akan membentuk karakteristik anak yang cenderung keras, tidak mau mematuhi perintah orang tua (memberontak), berbicara keras dan membentak. Hal tersebut membuat anak menunjukkan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal di luar rumah. Hurlock (1997), juga menyatakan bahwa anak dengan pola asuh orang tua yang permisif juga akan cenderung berperilaku sesuka hati. Anak dengan pola asuh orang tua otoriter akan cenderung sensitif dan rendah diri pada sisi lain akan menumbuhkan rasa dendam dan perasaan bermusuhan dengan orang lain. Sedangkan anak dengan pola asuh demokratis akan cenderung bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, royal, stabil secara emosional, dan gembira. Perilaku anak yang kurang baik pada masa anak-anak akan semakin memburuk, dengan bertambahnya usia. Pada awal tahap-tahap perkembangannya seorang anak akan meniru perilaku dari orang-orang terdekatnya dan keluarga adalah merupakan bagian terdekat bagi seorang anak, setelah itu lingkungan sekitar juga mendukung pembentukan karakteristik seorang anak.

Dalam proses kehidupan awal, peranan ibu sangat besar sejak bayi lahir, ibulah yang menyusui makanan ke mulut bayi. Berdasarkan hal tersebut, Freud menempatkan tokoh ibu dalam perkembangan lebih lanjut dari seorang anak. Hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalm pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial si anak di masa depan. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi peneliti sehingga memutuskan untuk memberikan pelatihan *parenting skill* pada ibu, karena berdasarkan latar belakang partisipan dalam penelitian ini, interaksi yang terjadi antara ayah dengan anak cenderung kurang, karena kesibukan ayah bekerja. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu sebagai sentral dalam perkembangan anak dan memiliki peran yang penting dalam masa kanak-kanak seseorang.

Anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama dengan keluarga. Aktivitas yang dilakukan di luar rumah untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar masih terbatas pada sekolah dan kursus-kursus tambahan saja. Oleh karena itu perkembangan karakteristik sikap dan perilaku yang terbentuk merupakan perwujudan dari pengaruh keluarga terutama orangtua (dalam hal ini peranan dari ibu). Penentuan sikap didasarkan pada beberapa *belief* dan *belief* tersebut memiliki kemungkinan keakuratan merefleksikan kenyataan. Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua mempengaruhi sikap dalam menangani perilaku agresi anak. Menurut Allport (1935) bahwa sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Penelitian ini mencoba menjelaskan gambaran mengenai efektivitas dari pelatihan *parenting skill* dalam mempengaruhi *knowledge* dan *skill* orangtua dalam menangani perilaku agresi anak. Peneliti merumuskan masalah, yaitu bagaimsna pemahaman dan ketrampilan orangtua dalam menangani perilaku agresi anak serta bagaimana efektivitas pelatihan *parenting skill*

terkait dengan knowledge dan skill pada orangtua dari anak yang berperilaku agresi. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahuidinamika perilaku agresi yang terjadi pada anak usia dini (4-6 tahun). Penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh dari pola asuh orangtua terhadap perilaku agresianak dan efektivitas pelatihan *parenting skill* terkait dengan *knowledge* dan *skill* pada orangtua dari anak yang berperilaku agresi. Penelitian ini bertujuan membantu orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat sehingga tidak memicu munculnya perilaku agresi pada anak sertamemberikan pengetahuan untuk mengiidentifikasi perilaku agresi anak sejak dini agar dapat segera ditangani sehingga tidak berkembang menjadi perilaku yang merugikan anak di masa depan. Cara orangtua mendidik anak dan berinteraksi dengan anak akan membentuk cara berpikir anak yang sedang berkembang. Disiplin otoriter yang keras, disertai dengan hukuman badan cenderung memupuk kebencian kepada semua orang. Kebebasan yang terlalu berlebihan dari pola asuh permisif akan mendorong anak melakukan banyak hal yang negatif ataupun positif agar mendapat perhatian dari orangtuanya (Veronika, 2007).

Anak dengan pola asuh orang tua yang permisif akan cenderung berperilaku sesuka hati, (Hurlock,1997). Anak dengan pola asuh orangtua otoriter akan cenderung sensitif dan rendah diri pada sisi lain akan menumbuhkan rasa dendam dan perasaan bermusuhan dengan orang lain. Sedangkan anak dengan pola asuh demokratis akan cenderung bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, royal, stabil secara emosional, dan gembira. Perilaku anak yang kurang baik pada masa anak-anak akan semakin memburuk, dengan bertambahnya usia.

Mendidik anak adalah pekerjaan terpenting yang merupakan tanggung jawab orangtua demi masa depan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas utama dalam membentuk sikap dan watak anak sebagian besar terletak di tangan orangtua. Pola mendidik anak ini umumnya dikenal sebagai pola asuh (Gunarsa, dalam Pranoto 2003).

Parenting adalah suatu proses untuk membesarkan dan mendidik anak sejak lahir atau sejak dalam kandungan, sampai menjadi dewasa. Biasanya, orangtua menyediakan segala kebutuhan anak, melindungi dari bahaya dan mengajarkan keterampilan serta nilai-nilai budaya hingga beranjak dewasa (Wikipedia, 2010). *Parenting skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak sejak masih bayi hingga dewasa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik anak pada nantinya.

Dalam proses kehidupan awal, peranan ibu sangat besar sejak bayi lahir, ibulah yang menyusui makanan ke mulut bayi. Berdasarkan hal tersebut, Freud menempatkan tokoh ibu dalam perkembangan lebih lanjut dari seorang anak. Hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalm pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak pada masa depan. Menurut Bowlby (dalam Dagun 2002), ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak. Lamb et al (1982) menjelaskan jika kualitas kelekatan yang terbentuk antara ayah dengan anak atau ibu dengan anak bergantung pada interaksi yang terjalin antara ayah dengan anak atau ibu dengan anak. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi peneliti sehingga memutuskan untuk memberikan pelatihan *parenting skill* pada ibu, karena berdasarkan latar belakang partisipan dalam penelitian ini, interaksi yang terjadi antara ayah dengan anak cenderung kurang, karena kesibukan ayah bekerja. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu sebagai sentral dalam perkembanagan anak dan memiliki peran yang penting dalam masa kanak-kanak seseorang.

Program-program yang dikembangkan untuk membantu orangtua dalam pengasuhan anak terutama terkait dengan perilaku agresif anak telah banyak dikembangkan. Pendekatan yang terbukti cukup efektif untuk menangani hal tersebut adalah menggunakan pendekatan psikososial dan *behavioral*. Prosedur yang diberikan didasarkan pada pembelajaran sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip untuk mengembangkan perilaku yang positif, perilaku prososial dan mengurangi perilaku menyimpang (Kazdin, 1997). Orangtua mempelajari bagaimana cara memperkuat perilaku positif dari anak mereka dan mempelajari bagaimana mereka dapat memperkuat perilaku anak untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai (Patterson & Guillion, 1968).

Anak dengan rentang usia 4-6 tahun cenderung lebih banyak melakukan aktivitas di rumah bersama keluarga. Dalam hal ini peranan orangtua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh *belief* yang dimilikinya. Menurut Fishbein & Ajzen (1975) sikap adalah organisasi yang relatif menetap dari perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan, dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide atau objek-objek tertentu. Penentuan sikap didasarkan pada beberapa *belief* dan *belief* tersebut memiliki

kemungkinan keakuratan merefleksikan kenyataan. Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua mempengaruhi sikap dalam menangani perilaku agresi anak.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua tahapan utama yakni proses asesmen dan proses intervensi. Pada proses asesmen dan intervensi digunakan multi metode pengumpulan data dan analisa statistik. Data penelitian diperoleh melalui data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan wawancara, observasi, angket, studi kasus, dan catatan harian orangtua. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data tentang perilaku agresif anak dan penanganan yang dilakukan oleh orangtua selama ini. Lalu akan dilakukan proses intervensi secara langsung kepada subjek yaitu orangtua yang memiliki anak dengan karakteristik perilaku agresif. Peneliti menggunakan satu kelompok yang diberikan intervensi/ treatment berupa pelatihan *parenting skill*. Adapun desain eksperimental yang akan digunakan adalah quasi eksperimen yaitu dengan melakukan *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* sesudahnya. Penentuan anggota sampel dipilih berdasarkan subjek yang telah diidentifikasi sebelumnya sebagai orangtua yang memiliki anak yang berperilaku agresif dan bersedia mengikuti *treatment* berupa pelatihan *parenting skill*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Desain Penelitian Eksperimen

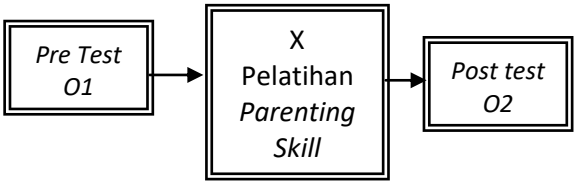

Keterangan:
O1 = pre-test
O2 = post-test
X = treatment dengan pelatihan *parenting skill*

Partisipan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 4-5 tahun, duduk di bangku TK A dan TK B, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berperilaku agresi baik di rumah maupun di rumah sesuai dengan panduan *Preschool Behavior Quosioner* (Behar & Stringfield, 1974). Analisis data tahap asesmen bertujuan untuk membaca permasalahan dalam analisis kebutuhan. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan harian orangtua dan studi kasus di olah secara kualitatif sebagai data analisis kebutuhan. Angket ketrampilan orangtua dalam menangani perilaku agresif anak dan angket pemahaman orangtua dalam menangani perilaku agresif anak diolah secara kuantitatif dengan menggunakan uji beda. Analisis data intervensi bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan parenting skill terkait dengan *knowledge* dan skill pada orangtua dari anak yang berperilaku agresif. Data yang diperoleh pada tahap intervensi, secara kuantitatif akan diolah dengan melakukan uji beda dengan syarat $p<0.05$, yaitu pengujian yang ingin melihat perbedaan nilai pretest dan posttest, dengan bantuan program SPSS. Data kualitatif berupa catatan harian orangtua dan studi kasus pada tahap intervensi terkait perilaku agresif anak akan dibandingkan dengan catatan harian orangtua dan studi kasus pada tahap asesmen, sehingga dapat dilihat perubahan perilaku sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian data dilakukan dengan uji beda. Analisis data intervensi bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan parenting skill terkait dengan *knowledge* dan *skill* pada orangtua dari anak yang berperilaku agresif. Data yang diperoleh pada tahap intervensi, secara kuantitatif akan diolah dengan melakukan uji beda dengan syarat $p<0.05$, yaitu pengujian yang ingin melihat perbedaan nilai pretest dan posttest, dengan bantuan program SPSS.

Tabel 1
Perbandingan pemahaman orangtua terkaitdengan perilaku agresi anak sebelum dan sesudah pelatihan

	Pretest		**Posttest**	
	Ibu D	Ibu R	Ibu D	Ibu R
Skor total	48	50	41	47

Berdasarkan hasil pengolahan angket pemahaman orangtua terkait dengan perilaku agresi anak pretest dan posttest diketahui hasil sebagai berikut: Untuk data statistik diperoleh nilai Zibu R= -1,00 dan p=0,317 (p>0,05) Ho diterima dan untuk ibu D nilai Z=-1,134 dan p=0,257 (p>0,05) Ho diterima, artinya tidak ada perbedaan skor pemahaman dalam menangani perilaku agresi anak pada pretest dan posttest. Pernyataan-pernyataan yang ada pada angket ini bersifat negatif sehingga semakin rendah skor menunjukkan arah yang lebih bagus artinya semakin rendah nilainya maka ibu semakin tidak menyetujui perilaku tersebut

dilakukan oleh anak. Skor untuk ibu D dari 48 menjadi 41 dan skor ibu R dari 50 menjadi 47. Sedangkan untuk hasil angket keterampilan orangtua dalam menangani perilaku agresi anak adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Perbandingan ketrampilan orangtua dalam menangani perilaku agresi anak sebelum dan sesudah pelatihan

	Pretest		Posttest	
	Ibu D	Ibu R	Ibu D	Ibu R
Skor total	67	79	69	80

Berdasarkan hasil pengolahan angket ketrampilan orangtua dalam menangani perilaku agresi anak pretest dan posttest diketahui hasil sebagai berikut: untuk ibu R nilai Z= -0,378 dan p=0,705 (p>0,05) Ho diterima dan untuk ibu D nilai Z=-0,816 dan p=0,414 (p>0,05) Ho diterima, artinya tidak ada perbedaan skor ketrampilan orangtua dalam menangani perilaku agresi anak pada pretest dan posttest. Sedangkan berdasarkan data kuantitatif terjadi kenaikan skor pretest dan posttest, yaitu untuk ibu D dari 67 menjadi 69 sedangkan untukibu R dari 79 menjadi 80.

Buss & Perry (Shaw, 2005) mengemukakan agresi yang umumnya terjadi pada usia anak-anak dibagi menjadi dua, yaitu *instrumental aggression* dan *hostile aggression*. *Instrumental aggression* adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak sebagai bentuk reaksi atas keinginannya dalam mempertahankan suatu benda miliknya atau tempat / ruangan dimana ia berada. Untuk pertahanan itu maka mereka akan mendorong, berteriak atau menyerang orang lain yang ingin merebutnya tanpa ada maksud untuk melukai orang tersebut. Sedangkan untuk *hostile aggression* adalah suatu bentuk perilaku agresif yang ditujukan kepada orang lain akibat kesal atau marah kepada seseorang.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket yang diisi oleh orangtua dan guru maka diperoleh hasil bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh K dan N tergolong *hostile aggression*, yaitu bentuk perilaku agresif yang ditujukan kepada orang lain sebagai akibat dari rasa kesal atau marah kepada seseorang terutama saat keinginan mereka tidak terpenuhi.

Menurut Erikson (dalam Jamaris, 2006) tahapan perkembangan psikososial yang dialami oleh anak usia 3-6 tahun adalah *initiative vs guilty*. Pada tahap inisiatif vs merasa bersalah, krisis yang terjadi di dalam diri anak adalah antara inisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut, dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu, anak perlu belajar mengendalikan perasaannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan jalan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Di samping itu anak masih perlu merasakan kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif anak, maka anak akan menjadi anak yang tidak dapat mengekspresikan kepribadiannya dengan leluasa karena takut dianggap salah. Anak akan menjadi anak yang diliputi perasaan ragu-ragu.

Tahapan perkembangan psikososial tersebut seharusnya dapat dipahami dengan baik oleh para orangtua sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat terhadap anak. Penanganan yang kurang tepat terhadap anak pada usia tersebut dapat memicu munculnya perilaku negatif pada anak. Oleh karena itu pada tahap ini orangtua harus mengajarkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu misalnya terhadap pekerjaan rumah, menjaga adik (untuk K), merapikan mainan setelah bermain (untuk N). Penanganan yang kurang tepat dapat memicu munculnya perilaku agresi anak seperti memprotes saat diminta untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan terutama saat ibu tidak dapat memberikan alasan yang tepat terkait aturan tersebut. Hal ini terjadi pada K dan N terkadang tidak mau menuruti keinginan orangtua bahkan saat bermain tidak mau berbagi dengan saudaranya jika dipaksa oleh orangtua untuk berbagi maka ia akan menyakiti saudaranya dan biasanya dilakukan dalam bentuk fisik (memukul, mencubit, mencakar), meniru perilaku yang dilakukan oleh orang di sekitarnya terutama orangtua dan kakek nenek yang kebetulan tinggal dalam satu rumah seperti yang dilakukan oleh K yaitu, mematikan televisi yang sedang ditonton bersama tanpa berkata apapun dengan alasan adik tidak segera selesai makannya dan hal tersebut biasa dilakukan oleh ibunya. Perilaku yang dilakukan oleh K sebenarnya tidak salah namun, kurang tepat karena ia hanya sekedar meniru perilaku ibunya tanpa tahu alasan dari ibu melakukan hal tersebut.

Menurut Carroll, Reid & Moline (2005) terdapat berbagai macam teknik dalam mengelola perilaku anak yang harus diperhatikan oleh orangtua, yaitu mengabaikan, menegur, memukul, menyalahkan dan *time out.* Selama ini orangtua beranggapan anak yang sedang menangis atau merengek lebih baik jika diabaikan karena jika diperhatikan anak akan semakin mengencangkan suara tangisnya dan menjadi manja. Hal tersebut juga dilakukan oleh ibu D dan ibu R saat anaknya menangis karena menginginkan sesuatu, kedua ibu tersebut akan membiarkan anaknya hingga akhirnya

berhenti menangis. Carroll, Reid & Moline (2005) mengatakan jika ada cara yang lebih efektif dalam untuk menangani anak yang menangis/merengek, yaitu dengan menanyakan hal yang menjadi kebutuhan anak sehingga membuat anak menangis, karena anak merengek karena ingin kebutuhannya dipenuhi seperti kebutuhan untuk diperhatikan, diakui, didengarkan dan dicintai. Ibu dapat memenuhi kebutuhan anak yang membuat anak merengek asalkan kebutuhan yang diinginkan adalah hal yang masuk akal bukan hal yang seharusnya tidak dipenuhi karena akan berdampak pada anak nantinya.

Perilaku memukul orangtua, hal tersebut boleh dilakukan, yaitu dengan tepukan kecil dan singkat. Hal tersebut dilakukan untuk menghindarkan anak dari bahaya. Memukul juga tidak boleh dijadikan cara utama dalam mendisiplinkan anak terutama saat orangtua sedang dalam kondisi marah atau kesal dengan anak. Ibu R terkadang menjadikan perilaku memukul jika anak sudah tidak dapat dinasihati secara baik-baik, biasanya yang ia pukul adalah bagian telapak tangan anak dengan menggunakan penggaris, namun ia mengatakan jika saat memukulpun ia tidak lupa menasihati anak, alasan ibu memukulnya sehingga anak tidak mengulangi lagi perilakunya, yaitu mencubit teman. Hal tersebut membuat K justru mengenal konsep memukul dan melakukan perilaku agresif meskipun dalam bentuk perilaku yang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Hipotesa penelitian "Pelatihan *Parenting Skill* Efektif Mengatasi Agresi Anak Usia Dini", diterima. Ada perbedaan pemahaman dan ketrampilan yang dimiliki ibu sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian Pelatihan *parenting skill* efektif untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan yang dimiliki orangtua dalam pengasuhan anak. Dari kedua subjek yang mendapatkan pelatihan parenting skill, keduanya mengalami peningkatan pemahaman dan ketrampilan dalam pengasuhan anak.

Daftar Pustaka

Allport, G.W. (1935). *"Attitudes" in A Handbook of Social Psychology.* Worchester, MA: Clark University Press.

Bandura, Albert., Dorothea Ross., & Sheila Ross. (1961). *Transmission of aggression through imitation of aggression models.* Diunduh tanggal 19 Agustus 2011 dari http://psychclassics. yorku.ca/Bandura/bobo.htm.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research.* Reading, MA: Adisson-Wesley

Gunarsa, S. (2003). *Pengantar psikologi perkembangan: Anak dan remaja.* Cetakan kedelapan belas. Bandung: Penerbit PT. Rosdakarya.

Haberstick, Schmitz, Young, Hewitt. (2006). *Genes and developmental stability of aggressive behavior problems at home and school in a community sample of twins Aged 7–12.* Behav Genet, 36:809–819

Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan "suatu pendekatan dalam rentang kehidupan"*. Edisi kelima, cetakan ketujuh, Jakarta: penerbit PT. Gramedia.

Kaufmann, James. (1981). *Characteristic of children's behavior disorders*. Charles E. Merrill Publishing company: United States of America.

Veronica, F. (2007). *Pola asuh orangtua, harga diri dan perilaku bullying di sekolah.* Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya. Surabaya.